Vol. 6 No. 2 Edisi Juli-Desember 2025

JURNAL SELIDIK
(Jurnal Seputar Penulisan Pendidikan Keagamaan)
https://ejurnal.org/index.php/selidik/issue/view/12
e-issn: 2723-7176

RELASI GEREJA KATOLIK DAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI JOHN FRAME

Bernadus Ferian Nover Siau[1], Valentino Candra Ului Making[2], Raymundus I Made Sudhiarsa[3]
[1,] STFT Widya Sasana
[*] E-mail: bernadusferian10@gmail.com
[2] STFT Widya Sasana
[*] E-mail: tinomaking88@gmail.com
[3] STFT Widya Sasana
[*] E-mail: derai2013@gmail.com

Article info
Article History
Received 11-20-2025
Revised 12-16-2025
Accepted 12-19-2025

Abstrak

Karya ilmiah ini membahas relasi antara Gereja Katolik dan budaya dalam perspektif teologi John Frame, khususnya melalui konsep *Lordship of Christ* dan etika triperspektival (normatif, situasional, eksistensial). Dalam konteks ini, Gereja dipanggil untuk menilai, mengkritisi, serta mengarahkan perkembangan budaya agar sejalan dengan kehendak Allah. Pendekatan triperspektival menawarkan kerangka analisis teologis yang menyeimbangkan antara kebenaran firman Tuhan, pemahaman terhadap situasi budaya, dan respons iman pribadi umat. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam konteks Gereja Katolik, pandangan Frame sejalan dengan ajaran Magisterium yang menekankan keterlibatan inkarnasional Gereja di tengah dunia. Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan beberapa buku dan jurnal dan membaca kritis atas sumber tersebut. Penulis menemukan sintesis antara teologi Frame dan ajaran Katolik memberikan dasar bagi model keterlibatan budaya yang transformatif, relevan, dan tetap setia pada kebenaran Injil di tengah perubahan zaman. Karya ilmiah ini menyimpulkan bahwa integrasi kedua pendekatan teologis tersebut memperkaya strategi pastoral Gereja dalam merespons dinamika budaya modern. Oleh karena itu, disarankan agar Gereja terus mengembangkan dialog teologis lintas tradisi serta memperluas pendidikan digital pastoral bagi para pelayan dan umat.

Kata Kunci: Gereja Katolik, Budaya, John Frame

Abstract

This scientific work discusses the relationship between the Catholic Church and culture from the perspective of John Frame's theology, particularly through the concepts of the Lordship of Christ and tri-perspectival ethics (normative, situational, existential). In this context, the Church is called to assess, critique, and guide cultural developments so that they are in line with God's will. The tri-perspectival approach offers a theological framework of analysis that balances the truth of God's word, understanding of the cultural situation, and the personal faith response of the faithful. This study aims to show that, in the context of the Catholic Church, Frame's view is in line with the Magisterium's teaching, which emphasises

the incarnational involvement of the Church in the world. In compiling this scientific work, the author used qualitative methods by using several books and journals and critically reading these sources. The author found that the synthesis between Frame's theology and Catholic teachings provides the basis for a model of cultural involvement that is transformative, relevant, and remains faithful to the truth of the Gospel in the midst of changing times. This scientific work concludes that the integration of these two theological approaches enriches the Church's pastoral strategy in responding to the dynamics of modern culture. Therefore, it is recommended that the Church continue to develop inter-traditional theological dialogue and expand digital pastoral education for ministers and congregations.

Keywords: Catholic Church, Culture, John Frame

PENDAHULUAN

Gereja Katolik hidup dan berkarya dalam arena budaya yang terus berubah dari struktur sosial dan praktik keseharian hingga lanskap digital dan arus globalisasi. Isu bagaimana Gereja merespons kultur bukan hanya persoalan taktikal pastoral, tetapi juga teologis: sejauh mana Gereja mempertahankan identitas doktrinalnya sekaligus relevan dalam konteks budaya kontemporer? Pernyataan ini membuka kebutuhan untuk menguji relasi Gereja budaya melalui kerangka teologis yang dapat menjembatani antara norma ilahi dan realitas kontekstual, dalam hal ini pemikiran John M. Frame dengan penekanannya pada *Lordship of Christ* dan etika triperspektival menyediakan landasan konseptual yang berguna bagi analisis hubungan tersebut (M. Frame, 2008, hlm. 65–67). Frame menegaskan bahwa kedaulatan Kristus menyentuh seluruh bidang kehidupan manusia sehingga Gereja harus menilai dan terlibat dengan budaya berdasarkan firman Tuhan, sambil tetap peka terhadap situasi konkret dan respons batiniah umat (M. Frame, 1987, hlm. 225–227).

Dalam konteks Katolik, panggilan untuk menggarami dan menerangi budaya mendapat penegasan magisterial modern yang mendorong pewartaan yang inkarnasional bukan pelepasan diri dari dunia ataupun akulturasi tanpa kritik (Francis, 2013, hlm. 49-50). Ajaran Bapa Paus, misalnya Evangelii Gaudium dan dokumen-dokumen sosial lainnya, menyerukan hadirnya Gereja yang keluar *(ecclesia exiens)* untuk bertemu manusia dalam konteks budaya mereka, sekaligus memberi pedoman normatif yang tidak tergantikan. Pendekatan Frame dapat melengkapi perspektif ini secara metodologis, dengan menempatkan firman (normatif), realitas budaya (situasional), dan respons iman pribadi (eksistensial) dalam satu kerangka analisis, Gereja Katolik mendapat alat konseptual untuk menilai kapan dan bagaimana unsur budaya dapat dipertahankan, dikoreksi, atau diubah demi keselamatan dan kemuliaan Allah (M. Frame, 2018, hlm. 15–17).

Perhatian terhadap budaya menjadi semakin mendesak di era globalisasi dan digitalisasi. Studi empiris terbaru menunjukkan gereja-gereja Katolik di berbagai wilayah telah memperluas kehadiran digital mereka dengan peluang besar untuk pewartaan dan pembinaan, namun juga menghadapi tantangan seperti perpecahan dalam komunitas, informasi yang menyesatkan, tingginya personalisme digital, serta jurang akses teknologi *(digital divide)* (Izquierdo-Iranzo, 2025, hlm. 772). Analisis terbaru tentang praktik digital dalam Gereja menekankan bahwa teknologi merupakan alat yang membawa peluang pastoral sekaligus ancaman spiritual jika tidak dikelola dengan pola pembinaan, literasi digital, dan kebijakan pastoral yang bijak (Maria Caritas Trisian Wae Moda & Intansakti Pius X, 2024, hlm. 210). Oleh karena itu, menerapkan perspektif Frame berarti Gereja tidak sekadar “mengadopsi” teknologi atau budaya global secara otomatis, melainkan menguji dan mengarahkan pemanfaatannya berdasarkan norma teologis, pemahaman kontekstual, dan pembentukan iman umat.

Karya ilmiah ini akan memulai dengan penguraian singkat tentang pemikiran John

Frame yang relevan termasuk prinsip *Lordship of Christ* dan etika triperspektival lalu menelaah implikasinya terhadap praktik pastoral dan kebijakan budaya dalam Gereja Katolik kontemporer, terutama dalam menghadapi globalisasi dan kultur digital. Ada pun rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah apa konsep dasar Gereja dan Budaya menurut John Frame?, apa itu kerangka etika triperspektival?, dan apa implikasinya bagi Gereja Katolik masa kini?.

KAJIAN LITERATUR

Kajian terhadap pemikiran John Frame menunjukkan bahwa relasi antara Gereja dan budaya berakar pada prinsip *Lordship of Christ*, yakni keyakinan bahwa Kristus berdaulat atas seluruh aspek kehidupan manusia. Frame menjelaskan bahwa budaya merupakan bagian dari mandat ciptaan, tetapi sekaligus telah mengalami kerusakan akibat dosa sehingga perlu dinilai secara teologis oleh Gereja (M. Frame, 2008, hlm. 40–41). Pemikiran ini menegaskan bahwa budaya bukanlah ruang netral, melainkan wilayah yang membutuhkan kehadiran Gereja untuk melakukan penilaian, pemurnian, dan transformasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang budaya dalam perspektif Frame memberikan kerangka bahwa Gereja dipanggil untuk mengembalikan budaya kepada tujuan ilahi dan menempatkannya di bawah kedaulatan Kristus.

Kerangka etika triperspektival John Frame memberikan alat metodologis untuk menilai budaya melalui tiga perspektif utama: normatif, situasional, dan eksistensial. Perspektif normatif bertumpu pada Firman Tuhan sebagai standar moral, perspektif situasional menilai konteks sosial, historis, dan budaya yang menjadi medan hidup umat, dan perspektif eksistensial menyoroti respons pribadi terhadap Allah. Frame menegaskan bahwa penilaian etis adalah penerapan firman Tuhan pada situasi nyata oleh pribadi beriman (M. Frame, 2008, hlm. 22–23). Dengan demikian, triperspektivalisme membantu Gereja menilai budaya secara seimbang dan kontekstual.

Dalam pemahaman Katolik, relasi Gereja dengan budaya bersifat inkarnasional, yaitu kehadiran aktif Gereja di dalam dunia untuk mewartakan Injil sambil menilai nilai-nilai budaya berdasarkan ajaran Magisterium. Paus Fransiskus menekankan bahwa Gereja harus “keluar” untuk menjumpai dunia nyata dan memberi orientasi moral bagi masyarakat (Francis, 2013, hlm. 49–50). Dalam konteks budaya digital, penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam Gereja menghadirkan peluang pewartaan sekaligus tantangan seperti disinformasi, individualisme digital, dan kesenjangan akses teknologi (Izquierdo-Iranzo, 2025, hlm. 772 & Isetti et al., 2025, hlm. 90). Dengan demikian, integrasi pemikiran Frame dan ajaran Katolik memberi Gereja landasan teologis bagi keterlibatan budaya yang kritis, kreatif, dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian ini adalah Gereja Katolik yang dikaitkan dengan pandangan budaya dan Gereja dalam pemikiran John Frame. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang bertujuan untuk menganalisis relasi antara Gereja Katolik dan budaya dalam perspektif teologi John Frame. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan pembacaan mendalam, interpretatif, dan kontekstual terhadap berbagai sumber seperti karya-karya John Frame, dokumen Magisterium Gereja, serta penelitian akademik terkait budaya dan digitalisasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil karya ilmiah ini menunjukkan bahwa pemikiran John Frame, terutama tentang *Lordship of Christ* dan etika triperspektival, dapat dipadukan dengan ajaran Gereja Katolik dalam memahami dan menanggapi budaya masa kini. Gereja dapat menilai budaya dengan lebih seimbang melalui tiga aspek yakni ajaran iman sebagai dasar (normatif), membaca situasi dan perkembangan budaya termasuk dunia digital (situasional), serta memperhatikan pembinaan iman pribadi umat (eksistensial). Penulis juga menemukan bahwa cara pandang Frame sejalan dengan tugas Gereja untuk hadir di tengah dunia, menilai budaya yang baik maupun yang perlu diperbaiki, dan ikut membentuknya agar sesuai dengan nilai Injil. Dalam konteks digital, karya ilmiah ini menekankan bahwa teknologi membawa peluang besar untuk pewartaan, tetapi juga tantangan seperti informasi palsu dan melemahnya relasi nyata. Secara keseluruhan, karya ilmiah ini menyimpulkan bahwa gabungan kedua pendekatan ini membantu Gereja terlibat dalam budaya modern dengan cara yang lebih bijaksana, relevan, dan tetap setia pada imannya.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Gereja dan Budaya Menurut John Frame

Gereja dalam teologi John Frame dipahami sebagai komunitas umat Allah yang semua aspek hidupnya tunduk di bawah kedaulatan Kristus. Tidak ada ranah kehidupan politik, seni, ilmu pengetahuan, etika yang berada di luar pemerintahan Kristus. Frame menegaskan bahwa *"the contribution I hope to make in this volume is to show the relationship of the Christian life, including ethics, to God's lordship."* (M. Frame, 2008, hlm. 35). Oleh karena itu, Gereja tidak hanya tempat ibadah rohani atau ritual religius saja, melainkan kesatuan pengikut Kristus yang hidup secara integral setiap tindakan, pilihan budaya, pemikiran estetis semuanya harus dikaji menurut standar firman Tuhan dan Kristus sebagai Raja atas segala ciptaan (M. Frame, 2008, hlm. 36).

Budaya menurut Frame pada dasarnya adalah bagian dari mandat ciptaan *(cultural mandate)* yang Allah berikan kepada manusia sejak Kejadian 1:26–28, manusia diperintahkan untuk menguasai bumi, mengelola ciptaan, dan membawa manfaat dari ciptaan tersebut dalam segala bidang kehidupan (M. Frame, 2008, hlm. 40–41). Oleh karena itu, budaya bukan hanya artefak manusia atau produk sekuler, tetapi panggilan yang sah dan mulia dalam kerangka mandat Allah. Dalam karya *The Doctrine of the Christian Life*, Frame menyatakan bahwa hidup Kristen dan etika tidak bisa dipisah dari konteks budaya, karena budaya menyediakan situasi

konkret di mana umat harus hidup sebagai murid (M. Frame, 2008, hlm. 54).

Namun, walaupun budaya diberi mandat sejak penciptaan, Frame juga tegaskan bahwa budaya telah ternodai oleh dosa setelah kejatuhan manusia. Dosa tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga merusak semua struktur budaya, termasuk norma moral, seni, hukum, hubungan sosial dan politik. Frame menyebut bahwa meski mandat budaya tetap sah, realitas praktis budaya sekarang bercampur antara nilai-nilai yang memuliakan Allah dan nilai-nilai yang bertentangan dengan-Nya (M. Frame, 1987, hlm. 189–190). Kerusakan ini menunjukkan bahwa manusia tidak lagi secara otomatis memenuhi mandat ciptaan dengan benar, budaya menjadi arena konflik antara kebenaran ilahi dan kacaunya tindakan manusia.

Dari situasi ini timbul panggilan transformasi budaya yang menjadi tugas Gereja. Gereja tidak hanya menolak budaya-budaya yang bertentangan, tetapi juga mempertahankan dan mengembangkan elemen budaya yang baik sesuai dengan kehendak Allah mengedepankan keindahan, keadilan, kebenaran, kasih serta melakukan kritik terhadap elemen yang rusak. Transformasi ini bukan perubahan sekuler atau peniruan budaya populer, melainkan pemulihan budaya supaya mencerminkan kerajaan Allah (M. Frame, 2008, hlm. 120–122). Gereja sebagai komunitas yang hidup di bawah kedaulatan Kristus di tengah budaya yang terdistorsi harus menjadi saksi dan agen penebusan, membawa budaya kembali ke panggilan asalnya dalam kemuliaan Allah.

Kerangka Etika Triperspektival

John Frame memperkenalkan kerangka etika triperspektival sebagai pendekatan untuk memahami tindakan moral manusia dalam terang kedaulatan Kristus. Menurutnya, setiap keputusan etis melibatkan tiga dimensi yang tidak terpisahkan, yakni perspektif normatif, situasional, dan eksistensial (M. Frame, 2008, hlm. 22). Etika Kristen tidak hanya berbicara tentang hukum Allah secara abstrak, melainkan juga tentang bagaimana umat Allah hidup dalam konteks nyata serta bagaimana hati manusia menanggapi Allah dengan iman. Frame menegaskan bahwa *"ethical judgment involves the application of the word of God to a situation by a person."* (M. Frame, 2008, hlm. 23). Artinya, etika adalah proses penerapan Firman Tuhan (normatif) dalam konteks budaya (situasional) oleh pribadi yang percaya kepada Kristus (eksistensial).

Dalam perspektif normatif, dasar dari seluruh tindakan moral adalah Firman Tuhan yang menjadi ukuran mutlak bagi umat dan Gereja. Allah sendiri adalah sumber dan standar etika, sehingga hukum-Nya mengungkapkan karakter dan kehendak-Nya (M. Frame, 2008, hlm. 36). Gereja dalam menghadapi tantangan moral dan sosial, harus menilai segala sesuatu berdasarkan kebenaran Kitab Suci, bukan pada opini budaya atau tradisi dunia. Frame menulis bahwa hukum Tuhan bukan sekadar aturan moral, melainkan refleksi dari sifat Allah yang kudus (M. Frame, 2008, hlm. 40). Dalam konteks ini, ketaatan terhadap Firman Tuhan bukan sekadar kepatuhan legalistik, melainkan

ekspresi kasih dan kesetiaan kepada Allah yang berdaulat atas seluruh kehidupan manusia (M. Frame, 1987, hlm. 225).

Sementara itu, perspektif situasional menyoroti pentingnya konteks sosial dan budaya tempat umat hidup. Frame menegaskan bahwa keputusan moral tidak pernah terjadi dalam ruang hampa, tetapi dalam kenyataan dunia yang penuh dinamika sejarah, politik, dan budaya (M. Frame, 2008, hlm. 78). Gereja dipanggil untuk membaca tanda-tanda zaman dengan bijak agar dapat menerapkan prinsip Firman Tuhan secara kontekstual dan relevan. Dalam *Westminster Theological Journal*, Frame menulis bahwa *"the situational perspective calls us to consider the facts of creation and providence as the environment within which God's norms are applied."* (M. Frame, 1983, hlm. 130). Artinya, pemahaman akan realitas budaya sangat penting agar Gereja tidak menjadi eksklusif, tetapi mampu memberi kesaksian iman yang hidup di tengah dunia yang berubah (M. Frame, 1983, hlm. 132).

Dalam perspektif eksistensial, fokusnya adalah respon pribadi umat terhadap Allah. Etika Kristen, menurut Frame, tidak hanya soal mengetahui apa yang benar, tetapi menjadi pribadi yang benar di hadapan Tuhan (M. Frame, 1987, hlm. 227). Iman yang hidup menghasilkan ketaatan yang sejati; bukan karena paksaan hukum, melainkan karena kasih kepada Kristus. Ia menulis, *"our obedience must proceed from the heart; ethical behavior flows from a personal commitment to Christ."* (M. Frame, 1987, hlm. 229) Perspektif ini memperlihatkan bahwa tindakan etis bukan hanya hasil pemikiran rasional, tetapi juga buah dari transformasi batin oleh Roh Kudus (M. Frame, 2008, hlm. 65). Dengan demikian, moralitas Kristen bersifat relasional dan spiritual menyentuh pusat eksistensi manusia.

Ketiga perspektif ini tidak boleh dipisahkan karena masing-masing melengkapi yang lain. Firman Tuhan memberikan dasar kebenaran (normatif), konteks budaya memberi arah penerapan (situasional), dan iman pribadi menggerakkan tindakan (eksistensial). Frame menyebut hubungan ketiganya sebagai *"a triadic unity under the lordship of Christ."* (M. Frame, 2008, hlm. 67). Dalam praktik pastoral dan kehidupan Gereja, kerangka ini menolong umat menghadapi berbagai isu moral kontemporer mulai dari keadilan sosial, teknologi, hingga gaya hidup modern dengan keseimbangan antara kebenaran teologis dan kepekaan budaya (M. Frame, 2018, hlm. 15–17). Etika triperspektival bukan hanya teori, tetapi juga panduan praktis agar Gereja hidup setia dan relevan di tengah dunia yang kompleks.

Kerangka ini juga sejalan dengan pandangan teolog Indonesia seperti Stephen Tong dan Yohanes Calvin Lumoindong, yang menekankan bahwa ketaatan kepada Firman harus diwujudkan dalam konteks sosial dan budaya. Tong menyatakan bahwa "iman Kristen yang sejati tidak hanya bersifat rohani, tetapi menuntut ekspresi dalam seluruh bidang kehidupan manusia," (Tong, 2010, hlm. 112). Sedangkan Lumoindong menegaskan bahwa budaya dapat menjadi sarana untuk memuliakan Allah jika diarahkan oleh iman dan kebenaran Injil (Calvin Lumoindong, 2019, hlm. 89). Dengan demikian, etika

triperspektival John Frame memberikan kerangka berpikir yang kaya dan aplikatif bagi Gereja di Indonesia sebuah panduan agar umat mampu menilai budaya, hidup di tengahnya, dan menanggapi dengan iman yang murni kepada Kristus yang berdaulat atas segala sesuatu.

Implikasi bagi Gereja Katolik Masa Kini

Gereja Katolik dipanggil untuk menjadi garam dan terang di tengah budaya bukan dengan menarik diri dari dunia atau menyesuaikan diri tanpa kritik terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan Injil, tetapi melalui kehadiran yang transformatif dan inkarnasional. Pandangan ini selaras dengan ajakan Paus Fransiskus agar Gereja *"go forth"* dan tidak tertutup pada dunia, melainkan mewartakan Injil dalam berbagai konteks budaya sambil menghargai ekspresi kultural lokal (Evangelii Gaudium, no. 20; lihat juga no. 115 tentang *"a people of many faces"*) (Francis, 2013, hlm. 92). Secara teologis, pendekatan ini juga dapat dikaitkan dengan prinsip *Lordship of Christ* yang ditekankan John Frame bahwa Kristus berkuasa atas seluruh aspek kehidupan sehingga Gereja harus menilai budaya menurut firman Allah namun tetap hadir aktif di dalamnya (M. Frame, 2008, hlm. 65–67). Dalam praktik pastoral Katolik, sikap menggarami dan menerangi berarti mempertahankan integritas doktrinal sekaligus menerapkan Injil secara kontekstual, memelihara elemen budaya yang baik, mengoreksi yang rusak, dan menanamkan nilai kerajaan Allah melalui karya pembinaan, seni, pendidikan, serta pelayanan sosial.

Dalam era globalisasi, budaya menjadi semakin terintegrasi namun juga rentan terhadap pencampuran dan kehilangan kearifan lokal. Paus Fransiskus mengingatkan tentang risiko *"universal culture"* yang menekan kekayaan budaya setempat dan menuntut dialog yang sensitif antara Injil dan budaya lokal (Francis, 2015, hlm. 164-165). Mengaplikasikan kerangka Frame pada konteks ini mendorong Gereja Katolik untuk menggunakan tiga dimensi etis normatif (ajaran Kitab Suci dan Magisterium), situasional (pemahaman konteks budaya dan sosial setempat), dan eksistensial (respon iman umat) sebagai alat analisis agar adaptasi budaya tidak berubah menjadi kompromi teologis. Dengan demikian Gereja dapat menilai produk kultur global (mis. konsumerisme, budaya cepat, nilai-nilai digital) secara kritis sekaligus merangkul elemen-elemen positif yang dapat dipakai untuk mewartakan Injil dan membangun kebaikan bersama.

Budaya digital menghadirkan peluang pastoral dan tantangan etik yang konkret seperti platform daring memperluas jangkauan pewartaan, memudahkan pembinaan iman, dan membuka ruang partisipasi umat; namun sekaligus menimbulkan masalah fragmen komunitas, iklan komersialisasi spiritualitas, disinformasi, dan kemerosotan relasi nyata. Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa gereja-gereja Katolik mengadopsi alat digital secara luas pasca pandemi, tetapi sering kali penggunaan itu bersifat fungsional informasi dan streaming dengan interaksi dua arah yang masih terbatas, ada juga masalah *digital divide* dan resistensi teknologi di kalangan pemimpin

dan umat (Isetti dkk., 2025, hlm. 90). Oleh karena itu, implikasi praktis bagi Gereja Katolik adalah merancang strategi digital yang kontekstual: (1) memprioritaskan pembentukan komunitas (bukan sekadar penyiaran), (2) melatih literasi digital bagi umat dan pemimpin, (3) menjaga kualitas sakramental dan pastoral (menghindari digitalisasi yang mereduksi makna sakramen), serta (4) menggunakan media digital sebagai alat untuk mendukung bukan menggantikan perjumpaan nyata.

Akhirnya, menggabungkan wawasan Frame dengan ajaran Magisterium memberi Gereja Katolik kerangka teologis dan metodologis untuk bertindak dengan normatifitas firman Tuhan dan tradisi (Magisterium) menjadi pedoman, pembacaan situasi (kondisi globalisasi dan budaya digital) menjadi medan aplikasi, dan pembentukan eksistensial umat (kehidupan rohani yang otentik) menjadi tujuan akhir transformasi budaya. Dengan kata lain, hal ini memerlukan sinergi antara teologi, pastoral, dan kajian komunikasi/teknologi mis. kurikulum pembinaan yang memasukkan etika digital, kebijakan paroki tentang streaming dan privasi, serta program literasi media untuk kelompok rentan. Penekanan pada kualitas relasi (bukan sekadar jangkauan) serta kesetiaan pada kebenaran Injil akan membantu Gereja menjadi garam dan terang yang efektif dalam dunia yang semakin terdigitalisasi dan tersentralisasi secara global (M. Frame, 2008, hlm. 65–70).

PENUTUP

Kesimpulan

Relasi antara Gereja Katolik dan budaya dalam perspektif teologi John Frame menegaskan bahwa Kristus berdaulat atas seluruh aspek kehidupan, termasuk dimensi budaya dan teknologi. Pemikiran Frame melalui konsep *Lordship of Christ* dan etika triperspektival (normatif, situasional, eksistensial) memberikan kerangka teologis yang kaya bagi Gereja untuk menilai dan berinteraksi dengan budaya secara kritis dan konstruktif. Dalam terang ini, Gereja tidak dipanggil untuk menjauh dari dunia ataupun meniru budaya tanpa penilaian, melainkan untuk menghadirinya dengan kebenaran firman Tuhan sambil menyalurkan kasih dan transformasi Kristus. Dengan demikian, budaya dipahami bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai medan karya keselamatan di mana Gereja mewujudkan mandat ilahi untuk "menggarami dan menerangi dunia" melalui pewartaan, pelayanan, dan kesaksian hidup.

Dalam konteks globalisasi dan budaya digital masa kini, pandangan Frame menjadi semakin relevan. Gereja Katolik ditantang untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana sebagai sarana evangelisasi dan pembinaan iman, tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas dan makna sakramental. Kerangka triperspektival membantu Gereja menjaga keseimbangan antara norma teologis (ajaran Kitab Suci dan Magisterium), kepekaan terhadap situasi sosial-budaya modern, dan pembentukan pribadi umat yang matang dalam iman. Dengan mengintegrasikan refleksi teologis John Frame dan ajaran Magisterium,

Gereja Katolik dapat tampil sebagai komunitas yang relevan, kritis, dan transformatif menjadi saksi Kristus yang hidup di tengah dunia yang terus berubah, baik dalam ruang fisik maupun digital.

Saran

1. Gereja perlu mengembangkan literasi digital bagi umat dan para pelayan pastoral agar penggunaan teknologi mendukung pembinaan iman, bukan sekadar konsumsi media.
2. Pemimpin Gereja dianjurkan untuk menerapkan pendekatan triperspektival Frame sebagai alat analisis pastoral dalam menilai fenomena budaya yang berkembang.
3. Paroki dan komunitas basis perlu menciptakan program pembinaan yang memadukan ajaran Magisterium dengan refleksi budaya setempat agar pewartaan lebih kontekstual.
4. Gereja sebaiknya memperkuat dialog lintas tradisi teologis dan budaya sebagai upaya memperkaya pemahaman dan strategi menghadapi tantangan globalisasi.

REFERENCES

Calvin Lumoindong, Y. (2019). *Gereja dan Budaya: Tantangan Iman Kristen di Tengah Dunia Modern*. Literatur Perkantas.

Francis. (2013). *Evangelii Gaudium: Apostolic exhortation on the proclamation of the Gospel in today's world* (Nos. 20, 49–50). Vatican: Libreria Editrice Vaticana. https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html

Francis. (2015). *Laudato Si': On care for our common home* (Nos. 164–165). Vatican: Libreria Editrice Vaticana. https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html

Isetti, G., De Rachewiltz, M., & Pechlaner, H. (2025). The New Normal in Pastoral Care: The Enduring Legacy of Media Appropriation in the Post-Pandemic Roman Catholic Church. *Religions*, *16*(1), 90. https://doi.org/10.3390/rel16010090

Izquierdo-Iranzo, P. (2025). Use of Digital Tools in the Religious and Spiritual Sphere: Impact and Barrier Analysis. *Religions*, *16*(6).

M. Frame, J. (1983). Ethical Decision Making and the Lordship of Christ. *Westminster Theological Journal*, *45*(1).

M. Frame, J. (1987). *The Doctrine of the Knowledge of God*. P&R Publishing.

M. Frame, J. (2008). *The Doctrine of the Christian Life*. P&R Publishing.

M. Frame, J. (2018). Triperspectival Ethics and Cultural Engagement. *Reformed Faith & Practice*, *3*(2).

Maria Caritas Trisian Wae Moda & Intansakti Pius X. (2024). Membangun Komunitas Katolik

Yang Kuat Di Era Digital. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, *3*(1), 202–215. https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.343

Tong, S. (2010). *Reformasi dan Kehidupan Kristen*. Momentum.